

Peran Pengurus Panti dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Studi Kasus Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta)

Arifin Basuki^{a,1}, Heri Kurnia^{b,2},

^a Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, jalan perintis kemerdekaan, yogyakarta 55161, Indonesia

^b Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, jalan perintis kemerdekaan, yogyakarta 55161, Indonesia

¹ arifinbasuki7@gmail.com ; ² herikurnia312@gmail.com

* Corresponding Author: arifinbasuki7@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 23 April 2022

Direvisi: 15 Mei 2022

Disetujui: 29 Mei 2022

Tersedia Daring: 1 Juni 2022

Kata Kunci:

Pengurus

Kenakalan

Anak asuh

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji perilaku tidak terpuji yang sering dilakukan oleh anak asuh di Panti Asuhan Sinar Melati, serta memeriksa peran dari para pengurus dalam mencegahnya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mencegah perilaku tersebut pada anak asuh. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pengurus memiliki peran penting dalam mencegah perilaku tidak terpuji pada anak asuh dan mereka juga membantu membimbing serta membina anak asuh untuk menjadi lebih patuh dengan aturan yang berlaku.

ABSTRACT

Keywords:

Management

Delinquency

Foster children

The purpose of this research is to examine the disgraceful behavior that is often carried out by foster children at the Sinar Melati Orphanage, as well as examine the role of the administrators in preventing it. In addition, this study aims to determine the factors that influence preventing this behavior in foster children. The research method used is qualitative research with data collection techniques through interviews and observation. Based on the results of the study, it was found that administrators have an important role in preventing dishonorable behavior towards foster children and they also help guide and foster foster children to become more compliant with applicable rules.

© 2021, Basuki et.al

This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: Basuki, A., & Kurnia, H. (2022). Peran Pengurus Panti Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Studi Kasus Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(1), 21-27. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i1.1845>

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja sendiri terdiri dari dua kelompok usia, yaitu masa remaja awal (12-16 tahun) dan masa remaja akhir (17-21 tahun). Pada masa remaja, individu sedang mencari jati diri dan mengalami proses pendewasaan yang potensial. Namun, beberapa remaja mengalami kesulitan dalam masa ini, seperti kehilangan figur orang tua yang menjadi pukulan berat bagi mereka. Pada masa ini, remaja membutuhkan keterlibatan perhatian orang dari keluarganya. Masalah sosial lain yang sering dihadapi remaja adalah hidup mandiri di lingkungan yang baru.

Hal ini perlu mendapat perhatian khusus agar remaja yang mengalami masalah sosial tidak terkena kasus kekerasan, pelanggaran hukum, dan eksploitasi. Oleh karena itu, panti asuhan hadir sebagai lembaga yang dapat membantu remaja yang kurang beruntung untuk tumbuh dan berkembang seperti remaja pada umumnya. Di panti asuhan, pengasuh memiliki peran penting sebagai pengganti orang tua asli dan harus memenuhi segala kebutuhan anak asuh serta memberikan pembinaan moral.

Pengasuh bertanggung jawab dalam membina dan membentuk perilaku kepatuhan pada remaja dengan menerapkan kedisiplinan dalam beribadah, kehidupan sehari-hari, dan rutinitas di panti asuhan. Remaja diajarkan tentang tujuan dan penerapan kedisiplinan dalam kehidupan mereka. Salah satu kedisiplinan yang harus dipatuhi oleh remaja adalah disiplin waktu dalam beribadah, kehidupan sehari-hari, dan aktivitas di panti asuhan. Mereka juga harus disiplin dalam bermain dengan memperhatikan batasan yang telah ditentukan agar tidak melupakan kewajiban-kewajiban mereka. Dengan adanya pengasuh yang memenuhi kebutuhan anak asuh dan memberikan pembinaan moral, remaja di panti asuhan dapat merasa aman dan terjaga kesejahteraannya.

Sebagai ganti orang tua dan keluarga, panti asuhan berperan penting dalam memberikan perhatian, perlindungan, dan bimbingan kepada remaja yang tidak memiliki keluarga atau orang tua. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa remaja tersebut mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan yang layak seperti yang diberikan oleh sebuah keluarga. Dalam panti asuhan, remaja mendapatkan tempat yang aman dan juga diarahkan untuk menjadi panutan bagi diri sendiri serta orang lain. Untuk itu didirikanlah suatu Panti asuhan Sinar Melati. Panti asuhan Sinar melati terletak di Sleman Yogyakarta. Adapun Tujuan penelitian ini dilakukan : 1. Untuk mengetahui penyebab remaja panti dalam melanggar tata tertib di Panti Asuhan Sinar Melati. 2. Untuk mengetahui cara menanggulangi kenakalan remaja Panti Asuhan Sinar Melati. 3. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam mengatasi kenakalan remaja di Panti Asuhan Sinar Melati. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pengurus panti dalam mencegah kenakalan remaja, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas peran mereka dalam melaksanakan tugas tersebut. Dengan membahas hal ini, diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik tentang upaya pencegahan kenakalan remaja, khususnya melalui peran pengurus panti asuhan.

2. Metode

Metode penelitian kualitatif cocok digunakan dalam penelitian tentang Peran Pengurus Panti Asuhan Sinar Melati Dalam Mencegah Kenakalan Remaja karena metode ini mampu mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara detail dan memperhatikan konteks sosial yang mempengaruhinya. Penggunaan teknik observasi memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana kegiatan dan interaksi di panti asuhan dilakukan, sementara teknik wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi dari sudut pandang para pengurus panti asuhan tentang peran mereka dalam mencegah kenakalan remaja. Teknik dokumentasi juga berguna untuk memperoleh data dan fakta yang relevan dan terpercaya yang dapat mendukung temuan penelitian. Dengan demikian, metode penelitian kualitatif dengan

pendekatan deskriptif dan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, merupakan pilihan yang tepat untuk penelitian ini.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Pengertian Panti Asuhan

Panti Asuhan adalah sebuah institusi yang dikenal luas untuk membantu perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga atau tidak tinggal bersama keluarga. Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, panti asuhan merupakan tempat di mana anak yatim piatu dan sejenisnya dipelihara dan dirawat. (Qamarina, 2017).

b. Kenakalan Remaja

Menurut beberapa psikolog, kenakalan remaja dapat diartikan sebagai perilaku yang dilakukan oleh remaja yang melanggar aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Walaupun demikian, fenomena kenakalan remaja bukanlah sesuatu yang dianggap abnormal atau jarang terjadi. (Unayah, N dan Sabarisman, 2015).

Saat memasuki masa remaja, individu mengalami perubahan fisik dan psikologis yang signifikan. Perubahan psikologis tersebut membuat remaja cenderung menolak aturan yang membatasi kebebasannya, yang pada akhirnya dapat menyebabkan perilaku nakal. Walaupun kenakalan remaja merupakan suatu hal yang alami dan terjadi secara alami, tindakan-tindakan tersebut terkadang dianggap tidak dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian remaja. (Sumber: Kompas.com, 2013).

Seperti contoh kasus pada Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta:

Kotak 1. Contoh kasus kenakalan remaja.

M.Anggara Bintang Gatotkaca sebagai pengurus panti asuhan Sinar Melati mengatakan dalam wawancara bahwa. *“Begini mas, kalo saya ditanya mengenai tentang bentuk dari kenakalan santri disini, yaa yang sering itu berbohong mas, berbohong itu masuk pada kenakalan remaja. Kalau untuk kenakalan yang lain itu yaa, seperti ghosob mas atau memakai barang temannya tanpa ijin, dan yang paling parah itu melakukan pencurian mas”*.

Dalam hal ini peneliti juga menanyakan kepada Arif Dwi sebagai santri Sinar Melati mengenai ada atau tidak temannya yang menurut dia melakukan kenakalan remaja. *“ Ada banyak mas kalau ditanya yang melakukan kenakalan itu dan yang sering saya alami adalah teman saya itu ghosob mas atau memakai barang milik orang lain tanpa ijin, contohnya yaa seperti sandal.hanger untuk jemur baju. baju sekolah. baju main. sarung”*.

c. Penyebab Kenakalan Remaja

Menurut Kartini Kartono (2011), perilaku nakal tidak hanya terjadi pada lapisan masyarakat yang rendah secara ekonomi, tetapi juga pada semua kelas, terutama pada keluarga yang tidak harmonis. Keluarga berperan penting dalam terbentuknya perilaku nakal pada remaja, di mana anak-anak yang sering melakukan tindakan nakal berasal dari keluarga yang tidak harmonis dan penuh dengan konflik. Menurut Koestoer Partowisastro (1983), anak-anak yang hidup dalam lingkungan keluarga yang konflik cenderung menjadi gugup, bingung, dan

tidak merasa aman di rumah. Hal tersebut membuat anak-anak merasa tidak memiliki tempat perlindungan dan membuat mereka menunjukkan perilaku nakal sebagai bentuk pelampiasan dari kecemasan mereka.

Banyak remaja yang sedang mencari jati diri cenderung melakukan tindakan yang mengganggu ketenangan orang lain. Tindakan-tindakan nakal seperti sering keluar malam dan melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat seperti minum alkohol, menggunakan Narkotika, mencuri, berjudi, dan lain sebagainya, dapat memiliki dampak yang merugikan bagi diri sendiri, keluarga, dan orang di sekitarnya. Oleh karena itu, perlu diingat bahwa tindakan-tindakan tersebut tidak hanya berdampak buruk pada diri sendiri, tetapi juga pada orang lain dan lingkungan sekitarnya. (Sumara, D, Humaedi, S, Santoso, 2017).

Terjadinya kenakalan remaja disebabkan oleh berbagai faktor, yang dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup krisis identitas dan kelemahan dalam kontrol diri. Krisis identitas terjadi ketika remaja gagal mencapai fase integrasi kedua dalam perkembangannya, yaitu terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan tercapainya identitas peran. Sementara itu, kelemahan dalam kontrol diri terjadi pada remaja yang tidak dapat membedakan perilaku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima dan tidak mampu mengembangkan kontrol diri untuk bertindak sesuai dengan pengetahuannya.

d. Peran Pengasuh Panti

Pencegahan pada Panti Asuhan Sinar Melati

Sebelum menyampaikan cara pengurus dalam mencegah kenakalan remaja panti asuhan Sinar Melati peneliti menanyakan terlebih dahulu penyebab yang dilakukan oleh para santri Sinar Melati itu. *“Jika ditanya untuk penyebabnya itu mungkin karena sekolahnya itu reguler dan juga campur dengan anak-anak yang ada dari luar sana ya mas, jadi mereka mungkin terpengaruh oleh teman-temannya itu .”*

Dalam upaya pencegahan kenakalan remaja di panti asuhan Sinar Melati, pengurus telah melakukan beberapa langkah untuk meminimalisir perilaku negatif pada remaja, antara lain:

- a. Memberikan nasehat, tausiyah keagamaan, dan keteladanan sebagai contoh yang baik.
- b. Meningkatkan layanan bimbingan kepada santri untuk membantu mereka mengatasi masalah yang dihadapi.
- c. Memberikan Penalti yang sepadan dengan tindakan yang telah dilakukan. untuk memberikan efek jera.
- d. Memberikan bimbingan konseling untuk membantu remaja mengatasi masalah psikologis yang mungkin memicu perilaku negatif.
- e. Membuat surat pernyataan untuk mengikat remaja pada janji yang telah dibuat.
- f. Memberikan pelatihan atau kursus untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan remaja.
- g. Berkomunikasi dengan orang tua untuk membantu mereka memahami situasi anak mereka dan memberikan dukungan yang dibutuhkan.

Setelah beberapa upaya yang dilakukan oleh pengurus panti asuhan Sinar Melati M.Anggara Bintang Gatotkaca menambahkan *“Kalau disini yang sering kali untuk hukuman itu hukuman masuk kolam lele dan tidak sarapan, biasanya jika tidak sholat tahajud itu tidak*

makan pagi atau sarapan mas sedangkan jika mereka para santi tidak sholat subuh maka mereka tidak mendapatkan atau tidak diperbolehkan sarapan”

Oleh karena itu, perlu adanya upaya pencegahan kenakalan remaja yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pengurus panti. Pengurus panti memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral anak-anak yang tinggal di panti asuhan, sehingga mampu menjadi individu yang bertanggung jawab dan terhindar dari kenakalan remaja.

Peran pengurus panti dalam mencegah kenakalan remaja meliputi:

1. Membangun hubungan sebaik mungkin dengan anak-anak di panti asuhan

Pengurus panti harus membangun hubungan yang baik dengan anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Dalam hal ini, pengurus panti harus menunjukkan rasa empati, menghargai, dan memperhatikan anak-anak tersebut. Dengan begitu, anak-anak akan merasa nyaman dan percaya diri untuk berbicara tentang masalah yang mereka alami.

2. Mendorong dan memberi contoh perilaku positif

Pengurus panti harus memberikan contoh perilaku positif dan mendorong anak-anak di panti asuhan untuk melakukan hal yang baik dan benar. Contoh perilaku positif seperti disiplin, kerja keras, dan bertanggung jawab harus diterapkan oleh pengurus panti sehingga anak-anak di panti asuhan dapat mencontohnya.

3. Menyediakan fasilitas dan kegiatan yang mendukung perkembangan anak

Pengurus panti harus menyediakan fasilitas dan kegiatan yang mendukung perkembangan anak-anak di panti asuhan. Fasilitas seperti perpustakaan, ruang belajar, dan fasilitas olahraga harus tersedia sehingga anak-anak dapat mengembangkan kemampuan mereka. Kegiatan seperti pelatihan keterampilan dan pengembangan diri juga harus disediakan sehingga anak-anak di panti asuhan dapat mengembangkan potensi mereka.

4. Mengawasi dan mengontrol pergaulan anak-anak di panti asuhan

Pengurus panti harus mengawasi dan mengontrol pergaulan anak-anak di panti asuhan. Pengurus panti harus mengetahui siapa teman-teman anak-anak dan memantau aktivitas mereka untuk mencegah terjadinya pergaulan bebas yang dapat memicu terjadinya kenakalan remaja.

Faktor Penghambat

Dalam upaya mengatasi kenakalan remaja di panti asuhan Sinar Melati, terdapat beberapa hambatan yang perlu dihadapi, di antaranya:

- a. Kurangnya pengawasan dari pengurus terhadap santri, terutama di dalam lingkungan panti asuhan, karena belum tersedianya pos keamanan. Hal ini mengakibatkan perhatian terhadap anak menjadi kurang optimal.
- b. Penggunaan media sosial yang tidak teratur, karena anak-anak di panti ini diperbolehkan membawa alat komunikasi. Kebijakan ini juga menjadi penghambat dalam mencegah kenakalan remaja.

Dalam hal ini peneliti menanyakan kepada pengurus kenapa santri Sinar Melati membawa alat komunikasi sedangkan yang sering kita tahu jika di suatu lembaga seperti panti asuhan itu tidak boleh membawa alat komunikasi dan dijawab *“sebenarnya gini mas, dulu itu disini tidak ada yang boleh membawa alat komunikasi kecuali yang sudah mahasiswa akan tetapi waktu pandemi covid itu kan sekolah diadakan secara daring, nah mau tidak mau pimpinan panti asuhan memperbolehkan menggunakan alat komunikasi guna belajar secara online dan itu keterusan hingga saat ini”*.

Solusi untuk mengatasi hambatan dalam mencegah kenakalan remaja di panti asuhan Sinar Melati adalah sebagai berikut:

- a. Memperdalam ajaran Islam dengan meningkatkan kualitas pengajaran yang lebih bermakna dan mendalam.
- b. Memberikan kesempatan pada remaja untuk melakukan eksplorasi positif dengan tujuan mendapatkan pengalaman baru, teman, dan ketrampilan yang sulit sehingga dapat memberikan efek jera bagi mereka untuk tumbuh dan berkembang dalam perilaku di hidupnya.

4. Kesimpulan

Dari laporan penelitian diatas mengenai peran pengurus dalam mencegah kenakalan remaja di panti asuhan Sinar Melati dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. kenakalan yang sering kali dilakukan oleh santri adalah berbohong, menggunakan barang milik orang lain tanpa ijin, mencuri, bolos sekolah.
2. Upaya untuk mencegah kenakalan remaja dapat dilakukan dengan memberikan nasehat, pengajaran agama, dan teladan yang baik, meningkatkan layanan bimbingan kepada siswa, memberikan hukuman yang sepadan dengan perbuatan, memberikan bimbingan konseling, membuat surat pernyataan, memberikan pelajaran keterampilan, dan berkomunikasi dengan orang tua.
3. Untuk mencegah kenakalan remaja, pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam diperlukan. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan kualitas pengajaran dan menekankan pada pembelajaran yang bermakna.
4. Remaja perlu diberi kesempatan untuk mengeksplorasi hal-hal positif yang memungkinkan mereka memperoleh pengalaman baru, bertemu dengan teman baru, mempelajari keterampilan yang sulit, dan menghadapi tantangan yang memungkinkan mereka berkembang dalam berbagai aspek kepribadian.

Yang paling penting dalam mengatasi kenakalan remaja dan hambatan yang terkait adalah kesadaran diri dan rasa tanggung jawab dari semua pihak yang terlibat. Penyelesaian masalah kenakalan remaja tidak akan berhasil jika masing-masing pihak hanya saling menyalahkan satu sama lain.

5. Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini tentunya saya mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang terkait dalam penelitian sosial saya yaitu kepada Panti Asuhan Sinar Melati Yogyakarta dan teman saya yang membantu saya dalam menyusun penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Agung, I. G., & Suryawan, J. (2015). Cegah Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Karakter. *Penjamin Mutu*.
- Farid, M. (2014). *Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja*. 3(02), 126–129.
- Ningrum, N. A. (2012). *Hubungan Antara Coping Strategy dengan Kenakalan Pada Remaja Awal*. 7(1), 481–489.
- Qamarina, N. (2017). *Peranan Panti Asuhan Dalam Melaksanakan*. 5, 6488–6501.
- Setiarini, M., & Stevanus, K. (2021). *Dinamika Psikologis Remaja Di Panti Asuhan: Studi Fenomenologi*. 4(1), 10–20.

Sumara, D , Humaedi, S , Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian Dan PPM*, 4(2442-448x), 129–389.

Unayah, N Dan Sabarisman, M. (2015). *fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas the phenomenon of juvenile delinquency and criminality*. 200, 121–140.